

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Koperasi merupakan salah satu badan usaha, disamping badan usaha lain seperti BUMN, BUMD, maupun badan usaha swasta seperti Perseroan terbatas, CV, UD, dan lainnya. Koperasi juga badan usaha yang sangat demokratis, karena koperasi dibentuk oleh anggota dan berazaskan kekeluargaan. Koperasi merupakan sebuah badan usaha yang beranggotakan orang-orang serta memiliki badan hukum yang dalam kegiatan usahanya bertujuan untuk mensejahterakan anggotanya. Sebagian besar pengusaha mendirikan usaha untuk mendapatkan keuntungan, dengan keuntungan yang diperoleh tersebut pengusaha dapat mengembangkan usahanya semakin besar lagi agar profit yang diperoleh akan terus bertambah. Berbeda dengan koperasi yang didirikan untuk mensejahterakan masyarakat sehingga semakin besar profit atau sisa hasil usaha maka akan semakin banyak masyarakat yang sejahtera. Selan itu, koperasi juga sebagai gerakan ekonomi rakyat yang memiliki orientasi untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam upaya memperkuat struktur perekonomian nasional dengan demokerasi ekonomi yang berdasarkan asas kekeluargaan sesuai dengan UU No.25 tahun 1992 mengenai perkoperasian.

Pertumbuhan koperasi di Indonesia kian membanggakan, minat masyarakat semakin meningkat untuk menjadi anggota lembaga yang dikenal sebagai soko guru perekonomian Indonesia. Saat ini pertumbuhan koperasi simpan pinjam cukup memberikan dampak yang positif karena koperasi simpan pinjam telah

menjadi lembaga keuangan alternatif selain lembaga keuangan perbankan. Ketika masyarakat membutuhkan uang serta modal untuk usaha dan tidak dapat mengakses perbankan karena syarat-syarat peminjaman uang di bank yang rumit serta bunga pinjaman yang sulit dijangkau oleh masyarakat dengan ekonomi bersekala kecil dan menengah maka koperasi dapat menjadi pilihan alternatif masyarakat. Karena syarat-syarat pinjaman koperasi yang mudah, bunga pinjaman yang rendah dan adanya penjaminan dana yang disimpan akan dikembalikan dapat membantu memudahkan masyarakat memperoleh pinjaman uang untuk kegiatan perekonomian. (Sindonews, 2014).

Koperasi menjadi salah satu sektor usaha yang terbukti tetap bertahan di tengah krisis moneter yang pernah melanda Indonesia. Dari hasil survei tahun 1998 terhadap 225.000 UMKM saat krisis moneter, sebanyak 64% UMKM tidak berubah omzetnya, 31% omzetnya menurun, 4% tidak menghentikan usaha dan 1% berkembang. Sehingga dapat dipahami bahwa koperasi dan UMKM tidak masalah dengan kondisi ekonomi yang signifikan (Media Indonesia, 2015). Berbeda dengan bank dan perusahaan besar lainnya yang mengalami masalah likuiditas pada saat krisis melanda. Masalah likuiditas disebabkan karena lemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dolar dan naiknya suku bunga pada bank.

Meski saat ini hanya terdapat 936 koperasi yang aktif di Jakarta Barat, bukan berarti popularitas koperasi sebagai penggerak ekonomi kerakyatan tidak memiliki nilai ekonomis yang menjanjikan lagi. Bahkan, pada 2013 lalu, sisa hasil usaha (SHU) koperasi di Jakarta Barat mencapai Rp 21,3 miliar (Berita Jakarta, 2014). Selama ini sejumlah koperasi itu terbagi dalam 15 kelompok di antaranya,

koperasi serba usaha (KSU), koperasi wanita (Kopwan), koperasi simpan pinjam (KSP), koperasi pondok pesantren (Kopontren), dan koperasi pemuda/mahasiswa.

Meskipun perkembangan koperasi cukup membanggakan, tetapi pada kenyataannya masih banyak koperasi - koperasi di Indonesia yang dibubarkan. Seperti pada tahun 2015 diketahui terdapat 61 ribu koperasi yang akan dibubarkan. Alasan pembubaran koperasi-koperasi tersebut karena sudah tidak lagi mengadakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) selain itu koperasi- koperasi tersebut dipastikan mengalami kerugian sehingga kegiatan usaha yang dijalani terhenti dan akhirnya bubar sendiri. Tetapi badan hukum koperasi tersebut masih tercatat di Kementrian Koperasi. (Kompasiana, 2015)

Penyebab koperasi di Indonesia sulit berkembang dengan baik salah satunya karena kendala internal. Pada dasarnya masyarakat Indonesia tidak memiliki jiwa koperasi, mereka hanya ikut-ikutan untuk menjadi bagian dari anggota koperasi. Kerjasama anggota untuk membuat koperasi terus berkembang sesuai prinsip-prinsip koperasi pun masih kurang. Seperti partisipasi anggota dalam menggunakan hak suara pengambilan keputusan dan pemahaman anggota tentang koperasi yang masih banyak belum di pahami. Masalah kemiskinan juga menjadi penyebab koperasi mengalami kerugian. Saat anggota koperasi kehabisan uang maka mereka akan memilih untuk mengambil simpanan uang mereka yang ada di koperasi baik simpanan pokok atau simpanan wajib. Semakin banyak uang yang diambil kembali oleh para anggota maka lambat laun koperasi pun akan kehabisan modal. Selain itu modal pinjaman dari anggota atau simpanan sukarela yang tidak mencukupi dan sulitnya bantuan modal dari koperasi lain atau lembaga keuangan

lainnya maka akan semakin menyulitkan koperasi untuk berkembang. Jika modal semakin menipis dan sudah tidak mencukupi lagi untuk koperasi menjalankan kegiatan usahanya maka dapat dipastikan koperasi tersebut akan mengalami kerugian atau tidak memperoleh sisa hasil usaha yang berakibat pada pembubaran koperasi.

Masalah lain yang dihadapi oleh koperasi adalah kesepakatan untuk menetapkan simpanan pokok dan simpanan wajib yang terlalu sedikit serta jumlah anggota yang tidak terlalu banyak dapat berpengaruh pada modal koperasi. Semakin bertambah jumlah anggota koperasi maka modal yang dimiliki koperasi pun akan bertambah karena untuk menjadi anggota koperasi, masyarakat harus membayarkan simpanan pokok dan simpanan wajib yang sudah ditetapkan sebagai syarat-syarat anggota. Tetapi jika kesepakatan simpanan pokok dan simpanan wajib terlalu kecil maka kemungkinan akan terjadi kekurangan modal di kemudian hari. Seperti koperasi simpan pinjam yang kegiatan usahanya menghimpun dana dan menyalurkannya dengan memberikan pinjaman untuk para anggota koperasi. Untuk menjalankan kegiatan usaha simpan pinjam tersebut dibutuhkan modal ratusan juta rupiah tetapi jika simpanan uang yang terkumpul hanya puluhan juta rupiah maka kegiatan usaha koperasi pun akan sulit berjalan. Sulitnya menjalankan usaha koperasi tersebut membuat koperasi tidak dapat memperoleh sisa hasil usaha.

Kasus serupa terjadi pada koperasi yang ada di Bojenegoro, tercatat ada 1.307 koperasi yang masih aktif tetapi koperasi-koperasi itu mengalami kendala modal sehingga sulit untuk mengembangkan usaha. Kurangnya modal membuat

koperasi-koperasi tersebut sulit untuk bergerak dan akhirnya tidak bisa bersaing dengan koperasi lain (Beritabojonegoro, 2016). Memang modal menjadi masalah paling penting untuk setiap kegiatan usaha, dengan modal yang mencukupi koperasi dapat mengembangkan usahanya seperti memperbesar usaha simpan pinjam untuk para anggota.

Di Jakarta Timur terdapat 5.900 koperasi yang tersebar di 65 kelurahan, diketahui sudah lama tidak beroperasi. Koperasi-koperasi tersebut dapat dikatakan hanya tinggal papan nama atau hanya tersisa struktur organisasinya saja, karena sudah lama tidak mengadakan Rapat Anggota Tahunan (RAT). Padahal RAT sangatlah penting untuk mengetahui sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi selama satu tahun kegiatan usaha. Selain itu dalam RAT biasanya koperasi akan membagikan sisa hasil usaha kepada para anggotanya. Dari 5.900 koperasi yang sudah tidak beroperasi, terdapat 125 koperasi yang masih bisa dibenahi untuk diaktifkan kembali. Umumnya koperasi tersebut adalah koperasi simpan pinjam. Meskipun 125 koperasi tersebut masih bisa diselamatkan tetapi harus dibina dan diawasi dengan intensif agar segar kembali dan dapat membantu menggerakkan perekonomian negara (Berita Jakarta, 2015).

Wiyono (2016) menyatakan teori laba koperasi akan mendapat laba dari hasil efisiensi manajerial. Karena orientasi usaha koperasi lebih menekankan pada pelayanan yang dapat memberikan manfaat dan kepuasan bersama para anggotanya. Keuntungan usaha yang didapat koperasi disebut dengan Sisa Hasil Usaha (SHU). Sehingga untuk memperoleh sisa hasil usaha yang maksimal koperasi harus memaksimalkan dan mengefisienkan semua faktor Menurut

Andjar Pachta W, dkk (2005), faktor-faktor yang mempengaruhi SHU terdiri dari dua faktor yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam terdiri dari partisipasi anggota, jumlah modal sendiri, aset, kinerja pengurus, volume usaha, kinerja manajer serta kinerja karyawan. Faktor luarnya terdiri dari modal pinjaman dari luar, perilaku konsumen luar selain anggota dan pemerintah.

Jumlah anggota koperasi merupakan individu-individu yang menjadi bagian dari koperasi sesuai dengan persyaratan yang sudah ditentukan. Meningkatnya pertumbuhan koperasi tidak lepas dari jumlah anggotanya. Semakin bertambah jumlah anggota koperasi maka simpanan dana yang di peroleh koperasi pun akan bertambah walaupun masih ada kemungkinan tidak menambah SHU. (Winarko, 2014)

Dengan pengelolaan Modal Sendiri yang baik diharapkan juga akan memberikan manfaat yang dapat mendatangkan keuntungan Sisa Hasil Usaha (SHU) bagi Koperasi. Jika Modal Sendiri naik maka Sisa Hasil Usaha yang diperoleh akan naik juga. Namun pada kenyataannya dilapangan tidak selalu koperasi yang memiliki modal besar Sisa Hasil Usahanya juga besar (Isnah Farah, dkk, 2015). Begitupun dengan Modal Luar atau modal pinjaman adalah sejumlah uang atau barang dengan nilai tertentu yang diperoleh dari luar koperasi atas dasar perjanjian hutang antara koperasi dan pihak yang bersangkutan. Pinjaman atau kredit ini digunakan sebagai tambahan modal bagi usaha koperasi, dengan catatan bahwa pinjaman harus dikembalikan dan atau diangsur disertai bunga. Menurut Arifin Sitio dan Halomon Tamba (2001) modal pinjaman bersumber dari beberapa sumber yakni, Anggota, Koperasi lainnya dana tau anggotanya, Bank

dan Lembaga Keuangan Lainnya, Penerbitan Obligasi dan surat hutang lainnya, dan Sumber lain yang sah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menguji tentang sisa hasil usaha sebagai variabel dependen. Maka peneliti melakukan implementasi dari penelitian yang dilakukan I Gede Suputra, Gede Putu Agus Jana Susila, Wayan Cipta (2016). Terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni dalam penelitian Suputra, dkk (2016) menggunakan tiga variabel independen yaitu modal sendiri, total asset dan volume usaha serta variabel dependennya adalah sisa hasil usaha. Sedangkan peneliti meneliti dua variabel independen yakni total asset dan volume usaha menjadi jumlah anggota dan modal luar atau modal pinjaman dengan mengikuti saran dari peneliti terdahulu. Dengan judul penelitian :

“ Pengaruh Jumlah Anggota, Modal Sendiri, dan Modal Luar Terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) Pada Koperasi di Kota Jakarta Barat “

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang disampaikan oleh peneliti dari uraian latar belakang diatas adalah sebagai berikut :

1. Pada tahun 2013 memiliki sisa hasil usaha (SHU) sebesar 21,3 miliar namun tidak diiringi dengan perkembangan koperasi yang pada kenyataannya masih banyak koperasi - koperasi di Indonesia yang dibubarkan. Karena sudah tidak lagi mengadakan Rapat Anggota Tahunan (RAT) selain itu koperasi- koperasi tersebut dipastikan

mengalami kerugian sehingga kegiatan usaha yang dijalani terhenti dan akhirnya bubar sendiri.

2. Simpanan uang yang terus diambil oleh para anggota membuat persediaan modal koperasi menipis dan kondisi koperasi memburuk. Memburuknya kondisi koperasi dapat mempersulit koperasi untuk memperoleh modal pinjaman yang dapat digunakan untuk tambahan modal. Sehingga semakin kecil modal maka akan memperkecil perolehan sisa hasil usaha.
3. Jumlah anggota koperasi yang sedikit serta pembayaran simpanan pokok dan simpanan wajib yang terlalu kecil membuat koperasi kekurangan modal. Dengan modal yang sedikit maka koperasi tidak dapat menjalankan usahanya sehingga sisa hasil usaha pun tidak dapat diperoleh.
4. Kurangnya modal juga akan mempersulit koperasi untuk bergerak dan dapat bertahan. Tanpa modal yang mencukupi koperasi tidak dapat mendanai kegiatan usahanya.
5. Pengelolaan keuangan yang buruk dalam pengelolaan modal yang dimiliki koperasi dapat membuat koperasi tidak dapat menjalankan usahanya dan menyebabkan kerugian pada koperasi.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

Setelah mengidentifikasi masalah yang disebutkan diatas, peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yakni dengan menggunakan jumlah anggota sebagai X1, modal sendiri sebagai X2, modal luar sebagai X3 dengan melihat pengaruhnya terhadap sisa hasil usaha sebagai variabel Y.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Apakah jumlah anggota berpengaruh terhadap sisa hasil usaha?
2. Apakah modal sendiri berpengaruh terhadap sisa hasil usaha?
3. Apakah modal luar berpengaruh terhadap sisa hasil usaha?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran dalam memperkuat teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori laba efisiensi manjerial. Dimana teori tersebut menekankan bahwa perusahaan yang dikelola secara efisien akan memperoleh laba yang diatas rata-rata laba normal, dalam hal ini apabila koperasi dapat mengelola unsur keuangan atau non keuangan dengan efisien maka akan dapat meningkatkan sisa hasil usaha (SHU) yang akan diperoleh.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi koperasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk koperasi sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kinerja koperasi dalam aspek jumlah anggota, permodalan baik dari modal sendiri dan modal luar.
- b. Bagi masyarakat, dapat menambah informasi serta memperkenalkan koperasi dan dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat untuk bergabung menggunakan layanan koperasi sebagai alternatif lain selain menggunakan jasa perbankan.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Koperasi

Koperasi berasal dari bahasa latin *coopere* dan dalam bahasa inggris *cooperation*. *Co* artinya bersama dan *operation* artinya bekerja sehingga *cooperation* artinya kerjasama. Menurut Undang-undang RI No. 25 tahun 1992 Pasal 1 “koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan”. Definisi serupa dijelaskan (Sumarsono, 2003) yang menyatakan bahwa “koperasi adalah suatu perkumpulan yang beranggotakan orang-orang atau badan-badan hukum koperasi yang memberikan kebebasan masuk dan keluar sebagai anggota, dengan bekerja sama secara kekeluargaan menjalankan usaha untuk mempertinggi kesejahteraan para anggotanya”.

(Rudianto, 2010) menyatakan bahwa koperasi merupakan “Suatu perkumpulan orang yang secara sukarela mempersatukan diri untuk berjuang meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka melalui pembentukan sebuah badan usaha yang dikelola secara demokratis”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum yang memiliki tujuan yang sama untuk mencapai kesejahteraan berdasarkan atas asas kekeluargaan.

Tujuan koperasi berdasarkan UU RI No.25 tahun 1992 Pasal 2 yaitu “Memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.

Dalam UU RI pasal 4 No.25 Tahun 1992 koperasi memiliki fungsi dan peran sebagai berikut:

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya;
- b. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat ;
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya;

- d. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti (2007) menggolongkan jenis koperasi menjadi 5 golongan yaitu sebagai berikut:

1. Koperasi Konsumsi

Koperasi yang anggotanya terdiri dari tiap-tiap orang yang mempunyai kepentingan langsung dalam lapangan konsumsi.

2. Koperasi Kredit atau Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi yang bergerak dalam lapangan usaha pembentukan modal melalui tabungan-tabungan para anggota secara teratur dan terus menerus untuk kemudian dipinjamkan kepada para anggota dengan mudah, cepat, murah, dan tepat untuk tujuan produktif dan kesejahteraan.

3. Koperasi Produksi

Koperasi yang bergerak dalam bidang kegiatan ekonomi pembuatan dan penjualan barang, baik yang dilakukan oleh koperasi sebagai organisasi maupun orang-orang anggota koperasi.

4. Koperasi Jasa

Koperasi yang berusaha di bidang penyediaan jasa tertentu bagi para anggota maupun masyarakat umum.

5. Koperas Serba Usaha

Koperasi yang berusaha dalam beberapa macam kegiatan ekonomi yang sesuai dengan kepentingan para anggota.

2. Teori Laba

Dalam teori laba tingkat keuntungan setiap perusahaan biasanya berbeda-beda pada setiap jenis industri. Berikut beberapa teori yang menjelaskan perbedaan laba. (Sitio, A. dkk. 2001)

- a. Teori Laba Menanggung Risiko (*Risk-Bearing Theory of Profit*) yaitu keuntungan ekonomi diatas normal akan diperoleh oleh perusahaan dengan resiko diatas rata-rata. Seperti perusahaan dibidang eksplorasi minyak.
- b. Teori Laba Friksional (*Frictional Theory of Profit*) yaitu keuntungan yang meningkat sebagai suatu hasil dari friksi keseimbangan jangka panjang (*Long Run Equilibrium*). Seperti krisis minyak tahun 70-an mengakibatkan permintaan yang sangat drastis sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan yang besar. Kemudian di tahun 80-an harga minyak drastis turun sehingga perusahaan mengalami kerugian.
- c. Teori Laba Monopoli (*Monopoli Theory Of Profits*) yaitu beberapa perusahaan dengan kekuatan monopoli dapat membatasi output dan menetapkan harga yang lebih tinggi dari pada perusahaan yang

berorientasi dalam kondisi persaingan sempurna. Dengan demikian perusahaan menikmati keuntungan.

- d. Teori laba inovasi (*Innovation theory of Profit*) yaitu laba diperoleh karena keberhasilan perusahaan dalam melakukan inovasi. Seperti Steve Jobs yang menemukan computer.
- e. Teori Laba Efisiensi Manajerial (*Managerial Efficiency Theory of Profit*) yaitu teori yang menekankan bahwa perusahaan yang dikelola secara efisien akan memperoleh laba diatas rata-rata laba normal (Sitio dan Tamba, 2001).

Berdasarkan uraian teori laba diatas dapat disimpulkan bahwa, sesuai dengan konsep koperasi , maka perusahaan koperasi akan memperoleh laba dari hasil efisiensi manajerial, karena orientasi usahanya lebih menekankan pada pelayanan usaha yang dapat memberikan manfaat dan kepuasan bersama para anggotanya. Dengan kata lain, koperasi tidak dapat terlepas dari ukuran efisiensi bagi usahanya walaupun memiliki tujuan utama melayani anggota. Laba atau sisa hasil usaha yang diperoleh koperasi akan menggambarkan bahwa semakin besar sisa hasil usaha maka semakin sejahtera para anggotanya. Sisa hasil usaha koperasi dapat meningkat ketika manajer koperasi dapat memaksimalkan atau mengefisiensikan seluruh komponen baik keuangan atau pun non keuangan. Komponen keuangan koperasi dilihat dari modal sendiri dan modal luar sedangkan non keuangan dilihat dari jumlah anggota. Ketika manajer koperasi dapat mengelola kegiatan usaha dengan

seefisien mungkin, seperti mengatur permodalan untuk mendanai kegiatan usaha, menjalankan kegiatan usaha koperasi sesuai dengan yang dibutuhkan anggota serta merangkul anggota untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan usaha koperasi, maka akan tercapai efektifitas yang tinggi sehingga laba atau sisa hasil usaha koperasi pun akan meningkat.

3. Sisa Hasil Usaha (SHU)

Dalam menjalankan kegiatan usaha pastinya setiap badan usaha ingin mendapatkan keuntungan. Dari keuntungan yang diperoleh itulah perusahaan atau badan usaha dapat bertahan dan berkembang. (Sitio dan tamba, 2001) berpendapat bahwa, “Dalam perusahaan koperasi, laba disebut sebagai Sisa Hasil Usaha (SHU)”. Sisa hasil usaha memperlihatkan hasil yang telah dicapai oleh suatu koperasi selama periode tertentu dalam satu tahun buku. Pembagian sisa hasil usaha yang baik dapat memajukan kesejahteraan anggota. Sisa Hasil Usaha merupakan laba bersih seperti umumnya dalam dunia usaha yang dilaporkan pada akhir periode.

(M. Tohar, 2000) menjelaskan bawah “Sisa Hasil Usaha pada koperasi adalah pendapatan koperasi yang diperoleh koperasi dikurangi dengan penyusutan dan biaya-biaya dari tahun buku yang bersangkutan. Sumber SHU diperoleh dari jasa pelayanan kepada anggota maupun bukan anggota koperasi”. Definisi yang hampir sama dikemukakan oleh (Sonny Sumarsono, 2009) bahwa “Pendapatan yang diperoleh dalam satu tahun buku dikurangi dengan biaya penyusutan, dan kewajiban lain termasuk pajak dalam tahun

buku yang bersangkutan”. Pendapatan koperasi berasal dari usaha yang dijalankan koperasi, untuk mendapatkan sisa hasil usaha maka pendapatan dikurangi biaya penyusutan dan pajak dalam satu tahun buku.

Menurut (Sitio dan Tamba, 2001) “Ditinjau dari aspek ekonomi manajerial, Sisa Hasil Usaha koperasi adalah selisih dari seluruh pemasukan atau peneimaan total (*total revenue*) dengan biaya-biaya atau biaya total (*total cost*) dalam satu tahun buku”. Tidak jauh berbeda menurut (Termijaya, 2011), “Sisa hasil usaha adalah laba yang diperoleh oleh koperasi setelah dikurangi dengan biaya keseluruhan setiap tahun yang diukur dengan satuan rupiah”. Sehingga dapat dikatakan sisa hasil usaha merupakan hasil dari selisih yang didapat antara pendapatan total (Total Revenue) yang diterima oleh koperasi dengan total biaya-biaya, penyusutan dan tentunya pajak pada satu tahun buku yang bersangkutan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), sisa hasil usaha adalah penjumlahan dari partisipasi neto dan laba atau rugi kotor dengan non anggota, ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan beban lain serta beban perkoperasian pajak penghasilan badan koperasi. Definisi serupa menurut (Rudianto, 2010) “Sisa hasil usaha adalah selisih antara penghasilan yang diterima selama periode tertentu dan pengorbanan yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan itu”.

Berdasarkan teori dan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sisa hasil usaha merupakan pendapatan yang diperoleh koperasi

dikurangi dengan biaya-biaya serta kewajiban finansial lainnya dalam atau tahun buku.

Menurut UU No. 17 Tahun 2012, SHU adalah surplus hasil usaha atau defisit hasil usaha yang diperoleh dari hasil usaha atau pendapatan koperasi dalam satu tahun buku setelah dikurangi dengan pengeluaran atas berbagai beban usaha. Menurut Andjar, dkk (2005: 128), SHU merupakan laba atau keuntungan yang diperoleh dari menjalankan usaha sebagaimana layaknya sebuah perusahaan bukan koperasi. SHU tersebut merupakan hasil akhir dari komponen-komponen yang menghasilkan dikurangi dengan jumlah komponen-komponen biaya. Jadi dapat disimpulkan SHU merupakan laba atau pendapatan koperasi yang diperoleh dalam satu tahun buku setelah dikurangi dengan biaya, penyusutan dan biaya lainnya termasuk pajak dalam tahun buku yang bersangkutan.

Berdasarkan undang-undang diatas diketahui bahwa sisa hasil usaha yang didapat oleh koperasi dibagikan kembali kepada anggotanya dan pembagian sisa hasil usaha tersebut tentu berbeda-beda tergantung kebijakan dalam setiap koperasi. Besarnya pemupukan modal dan cadangan ditetapkan oleh rapat anggota sebagai otoritas tertinggi dalam koperasi. Dalam pembagian sisa hasil usaha selain dibagikan kepada anggota juga digunakan untuk pemupukan modal dana cadangan koperasi yang komposisinya ditentukan pada rapat anggota sesuai AD atau ART koperasi.

Pelaporan Keuangan Koperasi

Setelah tahun buku Koperasi ditutup, paling lambat 1 (satu) bulan sebelum diselenggarakan rapat anggota tahunan, Pengurus menyusun laporan keuangan tahunan yang memuat sekurang-kurangnya :

Perhitungan tahunan yang terdiri dari neraca akhir tahun buku yang baru lampau dan perhitungan hasil usaha dari tahun yang bersangkutan serta penjelasan atas dokumen tersebut.

Bentuk dan format laporan keuangan koperasi telah diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 27 tentang Akuntansi Perkoperasian (Revisi 1998), sebagai berikut :

Laporan keuangan Koperasi meliputi :

1. Neraca
2. Perhitungan Hasil Usaha
3. Laporan Arus Kas
4. Laporan Promosi Ekonomi Anggota
5. Catatan atas Laporan Keuangan

Neraca

Neraca menyajikan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan ekuitas koperasi pada waktu tertentu. Format neraca lihat contoh pada akhir materi. Aktiva yang diperoleh dari sumbangan yang terikat penggunaannya dan tidak dapat dijual untuk menutup kerugian koperasi diakui sebagai aktiva lain-lain.

Sifat keterikatan penggunaan tersebut dijelaskan dalam catatan laporan keuangan. Aktiva-aktiva yang dikelola oleh koperasi tetapi bukan milik koperasi, tidak diakui sebagai aktiva, dan harus dijelaskan dalam catatan atas laporan keuangan. Simpanan anggota yang tidak berkarakteristik sebagai ekuitas diakui sebagai kewajiban jangka pendek atau jangka panjang sesuai dengan tanggal jatuh temponya dan dicatat sebesar nilai nominalnya. Ekuitas koperasi terdiri dari modal anggota berbentuk simpanan pokok, impanan wajib, simpanan lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan simpanan pokok atau simpanan wajib, modal penyertaan, modal sumbangan, cadangan, dan sisa hasil usaha belum dibagi. Ekuitas ini dicatat sebesar nilai nominalnya. Simpanan pokok dan simpanan wajib yang belum diterima disajikan sebagai piutang simpanan pokok dan piutang simpanan wajib. Kelebihan setoran simpanan pokok dan simpanan wajib anggota baru di atas nilai nominal simpanan pokok dan simpanan wajib anggota pendiri diakui sebagai Modal Penyetaraan Partisipasi Anggota.

Perhitungan Hasil Usaha

Perhitungan hasil usaha (PHU) harus memuat hasil usaha dengan anggota dan laba atau rugi kotor dengan non-anggota. (Sattar, 2017)

Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai perubahan kas yang meliputi saldo awal, sumber penerimaan kas, pengeluaran kas, dan saldo akhir kas pada periode tertentu.

Laporan Promosi Ekonomi Anggota

Dalam hal sisa hasil usaha tahun berjalan belum dibagi, maka manfaat ekonomi yang diperoleh anggota dari pembagian sisa hasil usaha pada akhir tahun buku dapat dicatat sebesar taksiran jumlah sisa hasil usaha yang akan dibagi untuk anggota.

Laporan promosi ekonomi anggota adalah laporan yang memperlihatkan manfaat ekonomi yang diperoleh anggota koperasi selama satu tahun tertentu.

Laporan tersebut mencakup 4 (empat) unsur yaitu :

1. Manfaat ekonomi dari pembelian barang atau pengadaan jasa bersama.
2. Manfaat ekonomi dari pemasaran dan pengolahan bersama.
3. Manfaat ekonomi dari simpan pinjam lewat koperasi.
4. Manfaat ekonomi dalam bentuk pembagian sisa hasil usaha.

Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan menyajikan pengungkapan yang memuat:

1. Perlakuan akuntansi mengenai pengakuan pendapatan dan beban sehubungan dengan transaksi koperasi dengan anggota dan non-anggota, kebijakan akuntansi tentang aktiva tetap, penilaian persediaan, piutang, dan sebagainya, dasar penetapan harga pelayanan kepada anggota dan non-anggota.
2. Pengungkapan informasi lain seperti kegiatan atau pelayanan utama koperasi kepada anggota baik yang tercantum dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga maupun dalam praktek, atau yang telah dicapai

oleh koperasi, ikatan koperasi dalam pengembangan sumber daya dan mempromosikan usaha ekonomi anggota, pendidikan dan pelatihan perkoperasian dan sebagainya.

Proses Penyusunan Laporan Keuangan

Setelah tahun buku berakhir, pengurus koperasi wajib menyusun laporan keuangan tahunan yang memuat sekurang-kurangnya:

1. Perhitungan tahunan yang terdiri dari neraca, perhitungan hasil usaha serta penjelasan atas dokumen tersebut.
2. Keadaan dan usaha koperasi serta hasil usaha yang dapat dicapai.

Neraca, perhitungan hasil usaha serta penjelasannya merupakan laporan pokok keuangan koperasi. Laporan keuangan koperasi tidak jauh berbeda dengan laporan keuangan untuk perusahaan lain. Perbedaan utama terletak pada penyajian modal dan perhitungan laba rugi. Proses penyusunan laporan keuangan koperasi dimulai dari proses akuntansi berupa :

1. Pencatatan.
2. Penggolongan.
3. Peringkasan.
4. Pelaporan.
5. Analisis data keuangan.

Berikut ini adalah contoh laporan Neraca Koperasi dan Laporan Perhitungan Sisa Hasil Usaha (SHU) Koperasi :

Contoh Laporan Neraca

KOPERASI "MAJU BERSAMA" NERACA 31 Desember 2007 dan 2008					
AKTIVA	2007	2008	KEWAJIBAN DAN EKUITAS	2007	2008
	(Rp)	(Rp)		(Rp)	(Rp)
Aktiva Lancar	xxx	xxx	Kewajiban Jangka Pendek	xxx	xxx
Kas dan bank	xxx	xxx	Utang usaha	xxx	xxx
Investasi jangka pendek	xxx	xxx	Utang bank	xxx	xxx
Piutang usaha	xxx	xxx	Utang pajak	xxx	xxx
Piutang pinjaman anggota	xxx	xxx	Utang simpanan anggota	xxx	xxx
Piutang pinjaman non-anggota	xxx	xxx	Utang dana bagian SHU	xxx	xxx
Piutang lain-lain	xxx	xxx	Utang jangka panjang akan jatuh tempo	xxx	xxx
Penyisihan piutang tak tertagih	xxx	xxx			
Persediaan	xxx	xxx	Biaya harus dibayar	xxx	xxx
Pendapatan akan diterima	xxx	xxx	Jumlah Kewajiban Jangka Pendek	xxx	xxx
Jumlah Aktiva Lancar	xxx	xxx			
Investasi Jangka Panjang			Kewajiban Jangka Panjang		
Penyertaan pada koperasi	xxx	xxx	Utang bank	xxx	xxx
Penyertaan pada non-koperasi	xxx	xxx	Utang jangka panjang lainnya	xxx	xxx
Jumlah Investasi Jangka Panjang	xxx	xxx	Jumlah Kewajiban Jangka Panjang	xxx	xxx
Aktiva Tetap			Ekuitas		
Tanah/hak atas tanah	xxx	xxx	Simpanan wajib	xxx	xxx
Bangunan	xxx	xxx	Simpanan pokok	xxx	xxx
			Modal penyetaraan	xxx	xxx

Mesin	xxx	xxx	partisipasi anggota		
Inventaris	xxx	xxx	Modal penyertaan	xxx	xxx
Akumulasi penyusutan	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>	Modal sumbangan	xxx	xxx
Jumlah Aktiva Tetap	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>	Cadangan	xxx	xxx
Aktiva Lain-Lain			SHU belum dibagi	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
Aktiva tetap dalam konstruksi	xxx	xxx	Jumlah ekuitas	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>
Beban ditangguhkan	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>			
Jumlah Aktiva Lain-Lain	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>			
JUMLAH AKTIVA	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>	JUMLAH KEWAJIBAN DAN EKUITAS	<u>xxx</u>	<u>xxx</u>

Contoh Laporan Perhitungan Sisa Hasil Usaha (SHU)

KOPERASI "MAJU BERSAMA"		
LAPORAN PERHITUNGAN HASIL USAHA		
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2007 dan 2008 (dalam ribuan rupiah)		
	2007	2008
PARTISIPASI ANGGOTA	Rpxxx	Rpxxx
Partisipasi bruto anggota	xxx	xxx
Beban pokok	xxx	xxx
Partisipasi neto anggota	Rpxxx	Rpxxx
PENDAPATAN DARI NON-ANGGOTA	Rpxxx	Rpxxx
Penjualan	xxx	xxx
Harga pokok	xxx	xxx
Laba(rugi) kotor dengan nonanggota	xxx	xxx
Sisa hasil usaha kotor	Rpxxx	Rpxxx
BEBAN OPERASI		
Beban usaha	Rpxxx	Rpxxx
Sisa hasil usaha koperasi	Rpxxx	Rpxxx
Beban perkoperasian	xxx	xxx
Sisa hasil usaha setelah beban perkoperasian	Rpxxx	Rpxxx
Pendapatan dan beban lain-lain	xxx	xxx
Sisa hasil usaha sebelum pos-pos luar biasa	Rpxxx	Rpxxx
Pendapatan dan beban luar biasa	xxx	xxx
Sisa hasil usaha sebelum pajak	Rpxxx	Rpxxx
Pajak penghasilan	xxx	xxx
Sisa hasil usaha setelah pajak	Rpxxx	Rpxxx

4. Jumlah Anggota

Badan usaha koperasi dikelola dan dibiayai oleh para anggota sehingga bertambahnya anggota berarti bertambahnya pemasukan modal yang bersumber dari simpanan-simpanan para anggota. Menurut (Baswir, 2000) Anggota koperasi adalah individu-individu yang menjadi bagian dari koperasi tersebut sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Sebagai anggota koperasi wajib membayar sejumlah uang untuk simpanan pokok dan simpanan wajib. Selain itu (Hendar, 2010) mendefinisikan Anggota koperasi sebagai pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi. Masyarakat yang dapat menjadi anggota koperasi adalah mereka yang memenuhi persyaratan sebagaimana yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Jadi jumlah anggota merupakan individu-individu yang menjadi bagian dari koperasi tersebut sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Sebagai anggota koperasi wajib membayar sejumlah uang untuk simpanan pokok dan simpanan wajib koperasi.

Sebagai pengguna, anggota koperasi harus benar-benar memanfaatkan kegiatan usaha yang dilakukan oleh koperasi. Semakin banyak hubungan ekonomis antara anggota dengan koperasi, maka semakin besar kemungkinan berkembangnya koperasi (Wiyono, 2016). Sama halnya (Firdaus dan Susanto, 2004) menjelaskan bahwa jumlah anggota koperasi merupakan faktor penentu dalam kehidupan dan keberlangsungan koperasi, oleh karena itu penting bagi anggota untuk mengembangkan dan memelihara kebersamaan

demikian mendukung keberhasilan koperasi. Dan menurut Sitio dan Tamba, 2001 "Status anggota koperasi sebagai suatu badan usaha adalah sebagai pemilik dan sebagai pemakai. Sebagai pemilik, anggota harus mampu berpartisipasi dalam rapat anggota tahunan (RAT) dan berpartisipasi dalam menambah modal untuk kegiatan usaha koperasi.

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota adalah keseluruhan anggota koperasi selaku pemilik dan pengguna jasa koperasi yang tergabung secara sukarela berdasarkan pada kesamaan kepentingan ekonomi dan lingkup usaha koperasi serta telah memenuhi persyaratan yang ditetapkan koperasi.

5. Modal Sendiri

Modal koperasi merupakan sejumlah uang yang digunakan untuk mendanai kegiatan usaha koperasi. Modal koperasi ini berasal dari modal sendiri atau pun modal pinjaman. Modal merupakan sarana atau bekal untuk melaksanakan usaha (Gilarso,2003 :81), modal koperasi dapat dilihat dari dua segi yaitu :

- a. Sumbernya, yaitu yang tampak dari neraca pada sisi kredit.
- b. Bentuk kongkritnya, yaitu yang disebut harta yang tampak di neraca pada sisi debet atau aktiva.

Modal koperasi adalah kelebihan jumlah harta terhadap jumlah uang dari koperasi, atau dengan kata lain selisih positif antara harta dan utang. Modal koperasi terdiri dan dipupuk dari simpanan-simpanan, pinjaman-

pinjaman, penyisihan-penyisihan dari hasil usahanya termasuk cadangan serta sumber-sumber lain. Modal dalam koperasi pada dasarnya dipergunakan untuk kesejahteraan anggota dan bukan sekedar mencari keuntungan. Modal sendiri dapat dipergunakan antara lain untuk mempertahankan likuiditas, memberikan kredit khusus, pembelian gedung-gedung kantor, menutup kerugian yang diderita Seperti halnya bentuk badan usaha yang lain, untuk menjalankan kegiatan usahanya, koperasi memerlukan modal.

Modal sendiri berasal dari dalam koperasi itu sendiri yaitu seperti simpanan pokok, simpanan wajib, simpanan sukarela, simpanan berjangka, dana cadangan, dan hibah. Sedangkan modal pinjaman berasal dari luar koperasi, seperti pinjaman bank ataupun pinjaman-pinjaman lainnya. Dalam hal modal, koperasi memang berusaha agar modal yang didapat tidak berasal dari luar, karena dengan membuat modal lebih besar dari dalam, akan membuat laba bagi perusahaan besar pula. Ada 2 (dua) macam modal yaitu yang berasal dari dalam atau modal sendiri dan modal yang berasal dari luar atau modal asing. Yang dimaksud modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan laba) atau berasal dari pengambil bagian, peserta atau pemilik (modal saham, modal peserta, dan lain-lain). Modal sangat diperlukan dalam melakukan kegiatan usaha, sehingga tercapai hasil yang diinginkan. Tanpa adanya modal, aktivitas usaha tidak dapat dijalankan.

Umumnya, semakin luas jangkauan usaha dan semakin banyak bidang yang ditangani, maka dibutuhkan modal yang besar pula. Ditinjau dari wujudnya modal koperasi dapat berupa modal yang berwujud dan modal yang tak berwujud. Modal yang berwujud adalah harta berwujud yang dapat dinilai dengan uang yang digunakan untuk menjalankan usaha, seperti uang tunai, alat-alat produksi, mesin, gedung dan sebagainya. Sedangkan modal tak berwujud adalah harta berwujud yang tidak dapat dinilai dengan uang, misalnya hak-hak istimewa atau posisi yang menguntungkan koperasi untuk memperoleh pendapatan. Berikut ini adalah beberapa item yang termasuk dalam modal sendiri, yakni sebagai berikut :

a. Simpanan pokok adalah :

1. Simpanan yang harus dipenuhi oleh setiap orang pada waktu mulai menjadi anggota suatu koperasi.
2. Besarnya tetap dan sama untuk setiap calon anggota.
3. Dapat diminta kembali sesudah keluar dari keanggotaan, dan kalau perlu dikurangi karena kerugian-kerugian yang diderita koperasi.
4. Digunakan untuk modal pokok. Hal ini menanggung risiko rugi dan untung sesuai dengan kehidupan koperasi.

b. Simpanan wajib adalah :

1. Simpanan yang diwajibkan kepada anggota untuk membayar pada waktu tertentu, misalnya sebulan sekali atau setiap kali memasukkan hasil bumi ke koperasi.

2. Dapat diminta kembali dengan cara yang ditentukan koperasi, misalnya sesudah jangka waktu tertentu atau sekian persen dari jumlah total sewaktu-waktu. Hal ini diatur dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
- c. Simpanan sukarela adalah :
1. Simpanan yang besarnya dan waktunya tidak tertentu, tergantung kerelaan anggota atau perjanjian antara anggota dengan koperasi.
 2. Dapat berupa simpanan giro (dapat diambil sewaktu-waktu), simpanan deposito (diambil dalam waktu tertentu menurut perjanjian dan diberi bunga), dan simpanan khusus untuk maksud tertentu misalnya untuk lebaran.
- d. Dana cadangan adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penyisihan sisa hasil usaha, yang dimaksudkan untuk memupuk modal sendiri dan untuk menutup kerugian koperasi.

6. Modal Luar

Menurut Purwanto (1986:30) pinjaman adalah modal yang berasal dari luar perusahaan dan bukan dari perusahaan itu sendiri. Dalam UU No.7 Tahun 1992 pinjaman adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu didasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman antar bank dan pihak lain yang mewajibkan peminjam untuk melunasi hutang setelah jangka waktu tertentu jumlah bunga/ imbalan/ penghasilan hasil keuntungan.

Modal pinjaman/ modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan “utang” yang pada saatnya harus dibayar kembali (Riyanto 2001:227).

Dengan kata lain modal luar adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan merupakan piutang yang pada saatnya harus dibayar kembali.

Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 1992 modal pinjaman koperasi dapat berasal dari:

a. Anggota

Modal pinjaman dari anggota adalah pinjaman yang diperoleh dari anggota koperasi yang bersangkutan, termasuk calon anggota yang memenuhi syarat.

b. Koperasi lain dan atau anggotanya

Modal pinjaman dari koperasi lain dan atau anggotanya adalah pinjaman yang diperoleh dari koperasi lain atau anggotanya yang didasari dengan perjanjian kerja sama antar koperasi.

c. Bank dan Lembaga Keuangan lainnya

Modal pinjaman ini diperoleh dari bank atau lembaga keuangan lainnya, dilakukan berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

d. Penerbitan Obligasi dan surat utang lainnya

Modal pinjaman ini diperoleh dari penerbitan obligasi atau surat utang lainnya, dilakukan berdasarkan perundang-undangan yang berlaku.

e. Sumber lain yang sah

Modal pinjaman ini diperoleh dari bukan anggota yang dilakukan tidak melalui penawaran secara umum.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini, menggunakan hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai landasan dan acuan penelitian yang telah dilakukan dan telah teruji secara empiris sehingga dapat memperkuat hasil penelitian. Penelitian yang dilakukan terdahulu berkaitan dengan variabel yang akan diteliti yaitu jumlah anggota, modal sendiri, modal luar dan sisa hasil usaha. Berikut ini adalah hasil penelitian yang relevan, antara lain:

Tabel II.I Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
1	I Gede Suputra, Gede Putu Agus Jana Susila, Wayan Cipta E-Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Vol.4 Tahun 2016	Pengaruh Modal Sendiri, Total Aset, dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha (SHU) Pada Koperasi Simpan Pinjam	Sisa Hasil Usaha (SHU)	1. Modal Sendiri 2. Total Aset 3. Volume Usaha	SHU Dipengaruhi 3 variabel independen
2	Titi Wahyuning Jurnal Ekonomi Bisnis Vol. 1, No. 01 Tahun 2013	Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha di KPRI “Bina Karya” Bolongpanggang- Gresik	Sisa Hasil Usaha (SHU)	1. Modal Sendiri 2. Modal Pinjaman 3. Voume Usaha	SHU dipengaruhi: 1. Modal Sendiri SHU tidak dipengaruhi: 1.Modal Pinjaman 2. Volume usaha
3	Raidayani, Said Muhammad dan Faisal Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam Vol. 2, No. 1 ISSN. 2502-6976 Tahun 2016	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Di Kabupaten Aceh Barat	Sisa Hasil Usaha (SHU)	1. Modal Usaha 2. Jumlah Anggota 3. Volume Usaha 4. Aset	SHU dipengaruhi: 1. Modal Usaha 2. Aset SHU tidak dipengaruhi: 1. Volume Usaha 2.Jumlah Anggota

NO	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
4	Ni Kadek Sumita Dewik dan I Made Jember Jurnal Ekonomi Pembangunan Univeristas Udayana Vol.5, No. 7 ISSN: 2303-0178 Tahun 2016	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sisa Hasil Usaha Koperasi Simpan Pinjam Di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung	Sisa Hasil Usaha (SHU)	1. Jumlah Anggota 2. Jumlah Simpanan 3. Jumlah Pinjaman 4. Modal Kerja	SHU dipengaruhi: 1.Jumlah Anggota 2.Jumlah Pinjaman 3. Modal Kerja SHU tidak dipengaruhi: 1.Jumlah Simpanan
5	Maulana Ardi Dwi Fil Rianto, Kusnadi dan Eka Sariningsih Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen Vol.1, No. 1 Tahun 2012	Penaruh Modal, Jumlah Anggota dan Volume Usaha Terhadap Perolehan Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Gunung Madu Di Lampung Tengah	Sisa Hasil Usaha (SHU)	1. Modal 2. Jumlah Anggota 3. Volume Usaha	SHU dipengaruhi: 1. Modal SHU tidak dipengaruhi: 1.Jumlah Anggota 2. Volume Usaha
6	Putu Trisna Ganitri, I Wayan Suwendra dan Ni Nyoman Yulianthini E-Jurnal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Vol. 2 Tahun 2014	Pengaruh Modal Sendiri, Modal Pinjaman dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi Simpan Pinjam	Sisa Hasil Usaha (SHU)	1. Modal Sendiri 2. Modal Pinjaman 3. Volume Usaha	SHU dipengaruhi: 1. Modal Sendiri 2. Modal Pinjaman 3. Volume Usaha

NO	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
7	Sigit Puji Winarko Nusantara Of Research Universitas PGRI Vol.1, No.02 ISSN: 2355-7249 Tahun 2014	Pengaruh Modal Sendiri, Jumlah Anggota Terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi Di Kota Kediri	Sisa Hasil Usaha (SHU)	1. Modal Sendiri 2. Jumlah Anggota 3. Aset	SHU dipengaruhi: 1. Modal Sendiri 2. Jumlah Anggota 3. Aset
8	Mufidah dan Ady Soejoto (2013) Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Vol. 2 No.2	Pengaruh Modal Sendiri Terhadap Sisa Hasil Usaha Di Koperasi Wanita Tutur Mandiri Mojokerto	Sisa Hasil Usaha (SHU)	1.Modal Sendiri	SHU dipengaruhi: 1. Modal Sendiri
9.	Ghazali Syamni International Journal Of Business and Management Invention ISSN: 2319-8028 Vol. 5, No.6 Tahun 2016	<i>Determinan Cooperative Business Profit In Indonesian</i>	<i>Business Profits</i> (SHU)	1. Member 2. Employee 3. Manager 4. Internal Capital 5. External Capital 6. Business Volume	SHU dipengaruhi: 1. Employee SHU tidak dipengaruhi: 1. Member 2. Manager 3. Internal Capital 4. External Capital 5. Business Volume
10	Dedeh Sri Sudaryanti , Nana Sahroni Jurnal Bisnis dan Manajemen Vol. 1, No. 2 Tahun 2017	Pengaruh Jumlah Anggota, Modal luar, dan Total asset terhadap sisa hasil usaha (studi empiris pada koperasi simpan pinjam di kota tasikmalaya)	Sisa Hasil Usaha (SHU)	1. Jumlah Anggota 2. Modal Luar 3. Total Aset	SHU dipengaruhi : 1. Total Aset SHU tidak dipengaruhi : 1. Jumlah Anggota 2. Modal Luar

NO	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil Penelitian
11	Sri Wulandari Haidir Djayani Nurdin Husnah Jurnal Ilmu Manajemen Universitas Tadulako Vol. 3, No. 1 ISSN: 2443-3578 Tahun 2017	Pengaruh modal Sendiri dan Modal Pinjaman terhadap Sisa Hasil Usaha Pada Koperasi di Kota Palu	Sisa Hasil Usaha (SHU)	1. Modal Sendiri 2. Modal Pinjaman	SHU dipengaruhi : 1. Modal Sendiri 2. Modal Pinjaman
12	Bayu Pariyasa, Anjuman Zukhri, dan Luh Indrayani Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia Vol. 4 No. 1 Tahun 2014	Pengaruh Modal, Volume dan Anggota terhadap Sisa Hasil usaha pada koperasi serba usaha kecamatan Buleleng	Sisa Hasil Usaha (SHU)	1. Modal 2. Volume 3. Anggota	SHU dipengaruhi : 1. Modal 2. Volume SHU tidak dipengaruhi : 1. Jumlah Anggota
13	Wiyono Jurnal Ekonomi Dan Bisnis UMM SENASPRO Tahun 2016	Analisis Pengaruh Jumlah Anggota, Jumlah Simpanan Dan Volume Usaha Terhadap Sisa Hasil Usaha Koperasi Di Kabupaten Bojonegor	Sisa Hasil Usaha (SHU)	1. Jumlah Anggota 2. Jumlah Simpanan 3. Volume Usaha	SHU dipengaruhi : 1. Jumlah Anggota 2. Jumlah Simpanan 3. Volume Usaha

Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti (2017)

C. Kerangka Teoritik

Konsep teoritis dalam pengaruh jumlah anggota, modal sendiri dan modal luar terhadap sisa hasil usaha koperasi didasarkan atas teori laba dalam koperasi. Dimana konsep teori laba ini muncul karena orientasi usaha koperasi yang menekankan pada pelayanan usaha yang memberikan manfaat dan keputusan

bersama para anggotanya. Sehingga sisa hasil usaha koperasi akan meningkat ketika koperasi dapat memaksimalkan atau mengefisienkan seluruh komponen baik keuangan atau pun non keuangan. Seperti dalam kegiatan usaha koperasi pastinya dibutuhkan modal untuk mendanai kegiatan usaha dan dibutuhkan modal yang besar untuk meningkatkan perolehan sisa hasil usaha, tetapi pengadaan modal pasti akan selalu menimbulkan suatu permasalahan bagi koperasi. Oleh karena itu dalam menggunakan modal koperasi harus benar-benar terencana dan efisien.

C.1 Hubungan Jumlah Anggota dengan Sisa Hasil Usaha

Jumlah anggota merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besarnya perolehan sisa hasil usaha. koperasi didirikan oleh anggota dan bertujuan untuk mensejahterakan anggota sehingga anggota memiliki peran penting dalam koperasi. Keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan terbuka sehingga setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk bergabung dalam badan usaha koperasi. (Baswir, 2000) menyatakan bahwa “Semakin berkembangnya kopeasi biasanya semakin banyak jumlah anggotanya dan semakin banyak pula jumlah anggota masyarakat yang terlayani”. Jumlah anggota yang banyak juga berarti banyaknya sumber daya yang dimiliki koperasi dalam mengelola setiap bidang usaha yang dijalankan. Tetapi banyaknya jumlah anggota juga harus diimbangi dengan partisipasi dan kemampuan anggota mengelola koperasi. Tanpa hal itu banyaknya jumlah anggota tidak akan memberikan manfaat kepada usaha koperasi itu sendiri. Maju dan berkembangnya koperasi merupakan tanggung jawab anggota

sebagai pemilik dan pengguna jasa koperasi sehingga jumlah anggota mempengaruhi besarnya sisa hasil usaha koperasi.

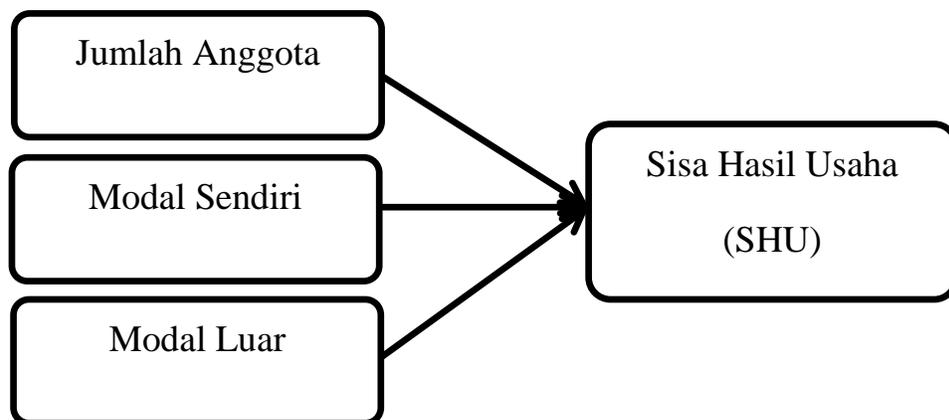
C. 2 Hubungan Modal Sendiri dengan Sisa Hasil Usaha

Modal koperasi diperoleh dari modal sendiri dan modal pinjaman. Modal pinjaman koperasi dibutuhkan ketika modal sendiri yang dimiliki koperasi tidak mencukupi, selain itu untuk memperbesar kegiatan usaha dibutuhkan modal yang besar pula sehingga modal pinjaman dibutuhkan untuk menambahkan modal yang dimiliki koperasi untuk memperbesar kegiatan usaha tersebut. Amin Widjaja Tunggal (2002) menyatakan bahwa “perputaran modal yang tinggi dalam sebuah usaha koperasi akan meningkatkan tercapainya keberhasilan laba usaha koperasi”. Sehingga semakin banyak persediaan modal yang dimiliki koperasi maka akan semakin lancar kegiatan usaha yang dijalankan dan keuntungan atau sisa hasil usaha yang didapat pun akan meningkat.

C. 3 Hubungan Modal Luar dengan Sisa Hasil Usaha

Faktor lain yang mempengaruhi sisa hasil usaha adalah modal luar, menurut Purwanto (1986:30) pinjaman adalah modal yang berasal dari luar perusahaan dan bukan dari perusahaan itu sendiri. Menurut Atmadji (2007) yang menyatakan bahwa “Koperasi memerlukan modal usaha agar kegiatan usaha pada koperasi bisa berkembang secara terencana dan efisien untuk mencapai keberhasilan koperasi. Sehingga semakin banyak modal luar yang dimiliki koperasi maka akan semakin lancar kegiatan usaha yang dioperasikan untuk mencapai laba atau sisa hasil usaha yang meningkat.

Modal sendiri, jumlah anggota, dan modal luar merupakan komponen yang penting dalam menunjang perolehan sisa hasil usaha yang lebih tinggi. Dengan sisa hasil usaha yang tinggi akan menyebabkan kesejahteraan anggota semakin baik dilihat dari sisi financialnya. Secara teoritis bahwa meningkatnya modal sendiri, meningkatnya jumlah anggota, meningkatnya modal luar akan meningkatkan sisa hasil usaha. Sehingga secara sistematika kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar II.I Kerangka Pemikiran

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dan kerangka teoretik yang telah diuraikan diatas, maka perumusan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Jumlah Anggota terhadap Sisa Hasil Usaha

Jumlah Anggota merupakan bagian penting dalam berdirinya suatu usaha koperasi. Karena koperasi tidak akan mungkin terbentuk tanpa adanya anggota

sebagai tulang punggung usahanya (Baswir, 2000). Koperasi dikelola dan dibiayai oleh para anggota sehingga bertambahnya anggota koperasi berarti bertambahnya pemasukan modal yang besumber dari simpanan-simpanan anggota. Dalam penelitian (Sigit, 2014) menyatakan jumlah anggota mempunyai pengaruh signifikan terhadap sisa hasil usaha. Apabila pertumbuhan jumlah anggota meningkat maka akan mengakibatkan jumlah sisa hasil usaha koperasi bertambah karena hasil signifikannya searah positif. Di dukung Penelitian Sumita, (2016) menyatakan bahwa jumlah anggota koperasi berpengaruh positif signifikan terhadap sisa hasil usaha koperasi simpan pinjam di Kecamatan Kuta Utara Kabupaten Badung. Sumita, juga menjelaskan pertumbuhan jumlah anggota dan keaktifan anggota dalam kegiatan usaha koperasi sangat mempengaruhi perolehan sisa hasil usaha koperasi. Selain itu penelitian yang dilakukan Raidayani (2016) menyatakan jumlah anggota berpengaruh positif terhadap sisa hasil usaha koperasi. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya Maulana Ardi, dkk (2012) bahwa dalam penelitiannya jumlah anggota tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Perolehan Sisa Hasil Usaha di Koperasi Gunung Madu di Lampung Tengah. Serta penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanti, dkk (2017) menemukan hasil yang sama bahwa jumlah anggota tidak berpengaruh secara parsial terhadap sisa hasil usaha.

H_1 : Jumlah Anggota berpengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha

2. Pengaruh Modal Sendiri terhadap Sisa Hasil Usaha

Sisa Hasil usaha dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal dimana modal sendiri menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sisa hasil usaha. Semakin besar modal sendiri yang diperoleh, maka semakin besar usaha yang dikembangkan oleh koperasi sehingga dapat meningkatkan sisa hasil usaha koperasi. Menurut (Widiyanti, 1998) bagi koperasi modal sendiri merupakan sumber permodalan yang utama. Dalam penelitian Isna Farah Ah, dkk (2015) dengan pengelolaan Modal Sendiri yang baik diharapkan akan memberikan manfaat yang dapat mendatangkan keuntungan Sisa Hasil Usaha (SHU) bagi Koperasi. Jika Modal Sendiri naik maka Sisa Hasil Usaha yang diperoleh akan naik juga. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Modal Sendiri berpengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha

3. Pengaruh Modal Luar terhadap Sisa Hasil Usaha

Faktor lain yang mempengaruhi sisa hasil usaha adalah modal luar, menurut Purwanto (1986:30) pinjaman adalah modal yang berasal dari luar perusahaan dan bukan dari perusahaan itu sendiri. Dalam UU No.7 Tahun 1992 pinjaman adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu didasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman antar bank dan pihak lain yang mewajibkan peminjam untuk melunasi hutang setelah jangka waktu tertentu jumlah bunga/ imbalan/ penghasilan hasil keuntungan.

Modal pinjaman/ modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja di dalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan “utang” yang pada saatnya harus dibayar kembali (Riyanto 2001:227).

Dalam penelitian Ganitri, dkk (2014) mengemukakan penelitian mengenai pengaruh dari variabel modal pinjaman berpengaruh terhadap sisa hasil usaha (SHU). Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh kajian empirik dari Andjar, dkk (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi SHU terdiri dari dua faktor yaitu faktor dalam dan faktor luar, dimana faktor luar adalah modal pinjaman atau modal luar yang diperoleh koperasi tersebut. Semakin besar modal pinjaman yang diperoleh maka semakin besar unit usaha yang dapat dikembangkan oleh suatu koperasi, sehingga penggunaan modal luar yang baik dalam mengembangkan unit-unit usaha dapat meningkatkan SHU koperasi. Namun tidak sejalan dengan penelitian Wahyuning (2013) dan Sudaryanti, dkk (2017) yang menunjukkan hasil penelitiannya bahwa modal luar atau pinjaman tidak berpengaruh terhadap sisa hasil usaha. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Modal Luar berpengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan pada Bab I, penelitian mengenai pengaruh jumlah anggota, modal sendiri dan modal luar terhadap sisa hasil usaha memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh jumlah anggota terhadap sisa hasil usaha.
2. Mengetahui pengaruh modal sendiri terhadap sisa hasil usaha.
3. Mengetahui pengaruh modal luar terhadap sisa hasil usaha.

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian ini adalah SHU pada koperasi Jakarta Barat dengan menggunakan data laporan keuangan dari Suku Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Dan Perdagangan Kota Administrasi Jakarta Barat di Kantor Walikota Jakarta Barat tahun 2017.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y).

Analisis ini berfungsi untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Analisis regresi linear berganda memerlukan pengujian secara serempak dengan menggunakan F hitung. Signifikansi ditentukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel atau melihat tingkat signifikansi.

D. Populasi dan Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan suatu generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh koperasi yang melaporkan data keuangan di Sudin Koperasi UMKM serta Perdagangan Kota Administrasi Jakarta Barat sebanyak 52 Koperasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Suku Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Dan Perdagangan Kota Administrasi Jakarta Barat di Kantor Walikota Jakarta Barat.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012). Pengambilan sampel diperlukan apabila jumlah populasi besar sehingga peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada dalam populasi karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu. Kesimpulan yang dipelajari dalam sampel akan

dapat diberlakukan untuk populasi. Maka dari itu, sampel yang diambil dalam suatu populasi harus representatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dengan tujuan memperoleh sampel dengan karakteristik tertentu. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini, antara lain:

1. Koperasi yang melaporkan data keuangan di Sudin Koperasi UKM serta Perdagangan Kota Administrasi Jakarta Barat
2. Koperasi yang melaporkan sisa hasil usaha per Juli 2017

Setelah dilakukan *purposive sampling* sesuai dengan persyaratan diatas, peneliti menemukan satu koperasi yang tidak melaporkan sisa hasil usaha di dalam laporan keuangannya sehingga total akhir observasi ini adalah 51 koperasi.

Tabel III.1
Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Koperasi yang melaporkan data keuangan di Sudin Koperasi UKM serta Perdagangan Kota Administrasi Jakarta Barat	52
2	Koperasi yang melaporkan sisa hasil usaha per Juli 2017	(1)
	Total Observasi	51

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat variabel, yang terdiri dari jumlah anggota, modal sendiri, dan modal luar sebagai variabel independen dengan sisa hasil usaha sebagai variabel dependen. Untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik, maka variabel-variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel penelitian yang menjelaskan tentang fenomena yang terjadi dan ingin diteliti. Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terkait. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Sisa Hasil Usaha.

a. Definisi Konseptual

Sisa hasil usaha merupakan seluruh pendapatan koperasi yang diperoleh selama satu tahun buku dikurangi dengan biaya penyusutan dan kewajiban lain termasuk pajak pada tahun buku yang bersangkutan (Sumarsono, 2009). Sisa hasil usaha terdapat pada neraca atau laporan laba-rugi koperasi setelah pajak (*profit after tax*) (Sitio dan Tamba, 2001).

b. Definisi Operasional

Sisa hasil usaha koperasi adalah selisih dari seluruh pemasukan atau penerimaan total (*total revenue*) dengan biaya-biaya atau biaya total (*total cost*) dalam satu tahun buku (Sitio dan Tamba, 2001).

Penelitian ini menggunakan nilai SHU yang diperoleh dari laporan keuangan dari Suku Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Dan Perdagangan Kota Administrasi Jakarta Barat

2. Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel bebas yang tidak dipengaruhi oleh variabel apapun. Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, antara lain:

a. Jumlah Anggota

1. Definisi Konseptual

Anggota koperasi adalah pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi. (Hendar, 2010)

2. Definisi Operasional

Jumlah anggota koperasi pada penelitian ini adalah individu-individu yang menjadi bagian dari koperasi tersebut sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan.

Jumlah Anggota penelitian ini yang terdapat pada data laporan dari Suku Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Dan Perdagangan Kota Administrasi Jakarta Barat

b. Modal Sendiri

1. Definisi Konseptual

Menurut Andjar. dkk (2005: 117), Modal sendiri adalah modal yang berasal dari dana pendiri atau anggota koperasi yang disetorkan pertama kali, dalam bahasa teknis organisasi perusahaan biasanya disebut sebagai modal dasar pendirian koperasi.

2. Definisi Operasional

Modal Sendiri diperoleh dari anggota sebagai pemilik modal sebagai modal awal agar koperasi dapat menjalankan usahanya. Modal sendiri terdiri atas simpanan wajib, simpanan pokok, dana cadangan dan hibah (Mufidah dan Soejoto, 2014).

$$\text{Modal Sendiri} = \text{Total Seluruh modal Anggota} + \text{Simpanan Wajib} + \text{Simpanan Pokok} + \text{Dana Cadangan} + \text{Hibah}$$

c. Modal Luar

1. Definisi Konseptual

Modal Luar merupakan modal yang berasal dari pinjaman baik dari bank, lembaga keuangan, maupun dengan mengeluarkan surat hutang, dan atas penggunaan sumber dana ini perusahaan harus memberikan kompensasi berupa bunga yang menjadi beban tetap bagi perusahaan. (Sutrisno, 2007:8).

2. Definisi Operasional

Menurut Sitio dan Tamba (2001) Modal luar atau pinjaman bersumber dari:

- a. Anggota, yaitu pinjaman dari anggota ataupun calon anggota koperasi yang bersangkutan.
- b. Koperasi lainnya dan atau anggotanya, yaitu pinjaman dari koperasi lainnya dan atau anggotanya yang didasari dengan perjanjian kerja sama antara koperasi.
- c. Bank dan lembaga keuangan lainnya, yaitu pinjaman dari bank dan lembaga keuangan lainnya yang dilakukan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- d. Penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya, yaitu dana yang diperoleh dari penerbitan obligasi dan surat hutang lainnya berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Modal Luar = Total seluruh modal pinjaman baik dari bank + Lembaga keuangan lainnya + surat hutang + sumber lain yang sah

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dalam menganalisis data, penelitian menggunakan metode analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari empat pengujian, yakni uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastitas dan uji autokolerasi., analisis

regresi linier berganda, dan selanjutnya pengujian hipotesis. Setelah beberapa tahapan tersebut dilakukan, data tersebut diolah menggunakan analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dilakukan dengan melakukan uji t (uji secara parsial) dan uji f (uji secara simultan). Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi Komputer yaitu program pengolah data statistik yang dikenal dengan SPSS (*Statistic Product and Service Solutions*).

1. Statistic Deskriptif

Statistik deskriptif berkaitan dengan penerapan metode statistik untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data kuantitatif secara deskriptif. Tujuan dari pengujian ini yaitu untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, varians, maksimum, minimum, kurtosis dan *skewness* atau kemencengan distribusi (Ghozali, 2001).

2. Uji Asumsi Klasik

Tujuan uji asumsi klasik untuk mengetahui keberartian hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan dengan lebih akurat, efisien, dan terbatas dari kelemahan-kelemahan yang terjadi karena masih adanya gejala-gejala asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi, berikut adalah uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

a. Uji Normalitas

Asumsi klasik yang pertama diuji adalah normalitas yang bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas membandingkan antara data yang kita punya dengan data berdistribusi normal yang memiliki rata-rata dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Menurut Ghozali (2013: 160) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) mempunyai kontribusi atau tidak. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan uji kolmogorov-smirnov. Data dinyatakan normal apabila nilai signifikansi diatas 5% (0,05).

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2013: 105) menjelaskan bahwa uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari besaran VIF (variance inflation factor) dan tolerance. Tolerance mengukur variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai $VIF = 1/\text{tolerance}$. Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah $\text{tolerance} < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$.

1) Jika nilai tolerance $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 , maka data tidak teridentifikasi terjadi multikolonieritas.

2) Jika nilai tolerance $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 , maka data teridentifikasi terjadi multikolonieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2013: 139). Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Dasar keputusan untuk uji heteroskedastisitas :

1. Metode grafik biasanya dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen dengan nilai residualnya.
2. Metode statistik dalam penelitian ini menggunakan uji glejser. Apabila nilai probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan, yaitu 5% (0,05), maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas signifikasinya di bawah tingkat kepercayaan, yaitu 5% (0,05), maka dapat disimpulkan model regresi mengandung adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat dengan *Durbin-Watson* (DW), untuk memutuskan ada tidaknya autokorelasi, sebagai berikut:

1. Bila $dU < DW < (4-dU)$, koefisien korelasi sama dengan nol, maka tidak terjadi autokorelasi.
2. Bila $DW < dL$, koefisien korelasi lebih dari nol, maka terjadi autokorelasi positif.
3. Bila $DW > (4-dL)$, koefisien korelasi lebih kecil dari nol, maka terjadi autokorelasi negatif.
4. Bila $(4-dU) < DW < (4-dL)$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai ada tidaknya autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali, 2011). Adapun model regresi linier berganda dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$SHU = \alpha + \beta_1JA + \beta_2MS + \beta_3ML + e$$

Keterangan :

SHU = Sisa Hasil Usaha

JA = Jumlah Anggota

MS = Modal Sendiri

ML = Modal Luar

α = konstanta (tetap)

β_1 - β_3 = koefisien regresi

e = Variabel gangguan (*error*)

4. Uji Kelayakan Model (*Goodness Of Fit Model*)

a. Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2013;97) koefisien determinan (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati satu, maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan dalam memprediksi variabel dependen. Kelemahan pada koefisien determinasi yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi

(Suliyanto, 2011). Dengan kata lain, setiap penambahan satu variabel bebas dan pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai R^2 meskipun variabel yang dimasukkan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terikat. Maka dari itu, digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*adjusted R-square*) yang nilainya dapat naik atau turun akibat adanya penambahan variabel baru dalam model. Tujuan dari model pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kombinasi variabel independen yaitu jumlah anggota, modal sendiri, dan modal luar mampu menjelaskan variabel dependen yaitu sisa hasil usaha.

b. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara keseluruhan dan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Dasar analisis uji statistic F sebaga berikut:

- 1) Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_a ditolak dan H_o diterima, berarti ada pengaruh dan tidak signifikan antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.
- 2) Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, berarti ada pengaruh dan signifikan antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

c. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut (Ghozali, 2011), uji statistic t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variansi variabel dependen. Hipotesis yang diuji adalah:

- 1) $H_a: b_1 \neq 0$, artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) $H_a: b_1 = 0$, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis secara parsial dapat dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung dengan nilai t tabel dengan tingkat signifikansi 5% (0,05). Kriteria yang digunakan dalam menentukan hipotesis diterima atau tidak diterima adalah apabila:

- 1) $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi (0,05) maka, H_a diterima dan H_o tidak diterima, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi (0,05) maka, H_a tidak diterima dan H_o diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Pemilihan Sampel

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah anggota, modal sendiri, dan modal luar terhadap sisa hasil usaha pada koperasi di kota Jakarta Barat. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan dari Suku Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Dan Perdagangan Kota Administrasi Jakarta Barat di Kantor Walikota Jakarta Barat. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh koperasi yang melaporkan data keuangan di Sudin Koperasi UMKM serta Perdagangan Kota Administrasi Jakarta Barat sebanyak 52.

Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

1. Koperasi yang melaporkan data keuangan di Sudin Koperasi UKM serta Perdagangan Kota Administrasi Jakarta Barat
2. Koperasi yang melaporkan sisa hasil usaha per Juli 2017

Setelah dilakukan *purposive sampling* sesuai dengan persyaratan diatas, peneliti menemukan satu koperasi yang tidak melaporkan sisa hasil usaha di dalam laporan keuangannya sehingga total akhir observasi ini adalah 51 koperasi.

Tabel IV.1
Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Koperasi yang melaporkan data keuangan di Sudin Koperasi UKM serta Perdagangan Kota Administrasi Jakarta Barat	52
2	Koperasi yang melaporkan sisa hasil usaha per Juli 2017	(1)
	Total Observasi	51

2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai objek penelitian yang digunakan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen yang diteliti adalah sisa hasil usaha. Sedangkan, variabel independennya terdiri dari jumlah anggota, modal sendiri, dan modal luar.

Tabel IV. 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SHU	51	2,09310	7,76326	5,3673045	1,39417360
JA	51	3,09104	9,71529	5,7723979	1,38147747
MS	51	4,93347	11,19956	7,5940230	1,37921790
ML	51	0,00000	12,69289	4,3948242	4,22050146
Valid N (listwise)	51				

Sumber : Data olahan SPSS 24, 2017

Berdasarkan tabel IV.2, sisa hasil usaha paling rendah terdapat di Koperasi Serba Usaha Cemara sebesar Rp. 19,25 (dalam juta) Sedangkan, yang menunjukkan sisa hasil usaha dengan nilai tertinggi sebesar Rp. 2.352,57 (dalam.juta) adalah Kopectel Barata JB. Nilai rata-rata sisa hasil usaha selama Juli 2017 sebesar Rp. 475,83 (dalam juta) dengan standar deviasi 24,78. Koperasi Sumber Rejeki memiliki jumlah anggota paling sedikit diantara koperasi dalam sampel sebesar 22. Berbeda dengan KSP Kodanua yang memiliki jumlah anggota terbesar yakni sebesar 16.569. Rata-rata jumlah anggota yang menjadi sampel penelitian sebanyak 993 dengan standar deviasi 24,07. Koperasi Serba Usaha Cemara menjadi koperasi yang memiliki modal sendiri paling minimum sebesar Rp. 138,86 (dalam juta). Disisi lain, KSP Kodanua merupakan koperasi yang memiliki modal sendiri dengan nilai maksimum sebesar Rp. 73.098,44 (dalam juta). Rata-rata modal sendiri didapat sebesar Rp. 5.239,22 (dalam juta) dengan standar deviasi 1,379. Sebanyak 21 koperasi tidak memiliki modal luar salah satunya adalah Koperasi Serba Usaha Cemara yakni 0,00000. Sedangkan, KSP Lima Garuda mempunyai nilai modal luar yang tertinggi sebesar Rp. 325.425,07 (dalam juta). Rata-rata modal luar dalam penelitian ini adalah Rp. 12.678,95 (dalam juta) dengan standar deviasi 4,221.

B. Pengujian Hipotesis

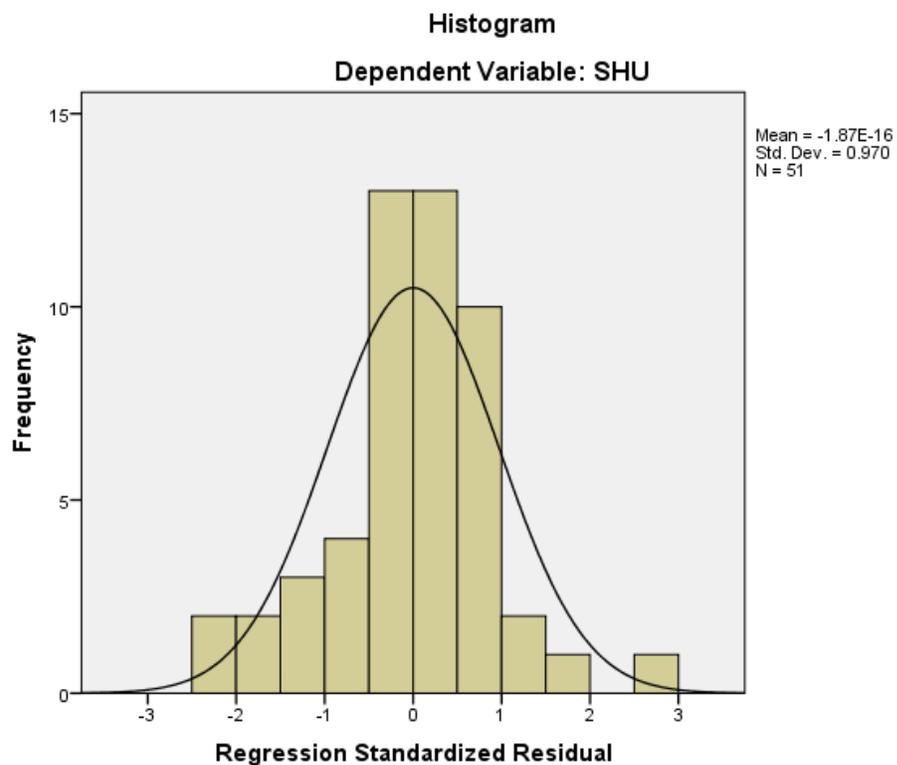
1. Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik dilakukan terlebih dahulu sebelum pengujian hipotesis. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa

model yang akan digunakan telah memenuhi syarat asumsi klasik. Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

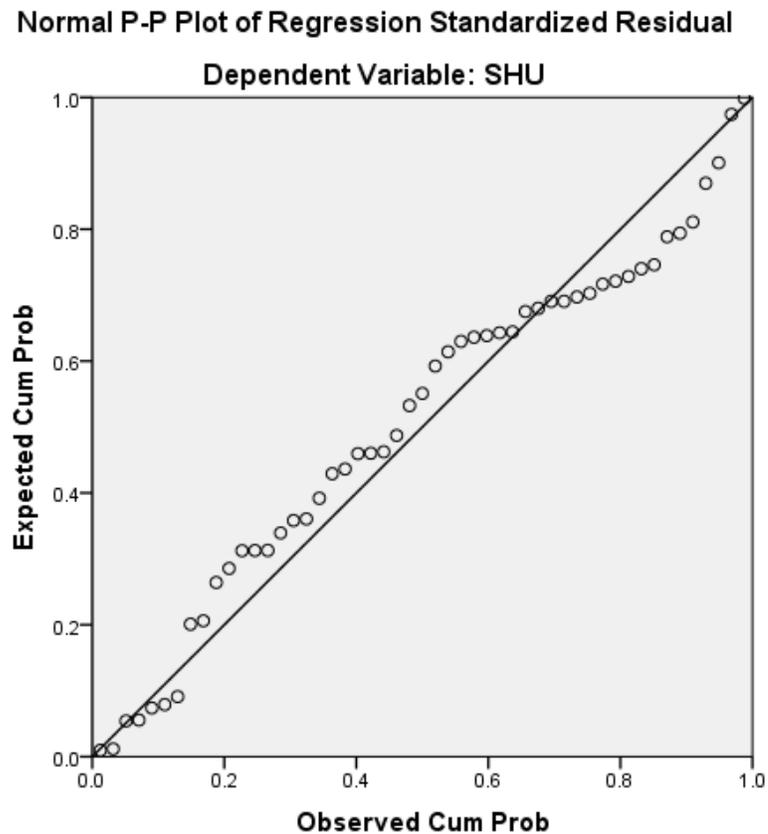
a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk melihat normal atau tidaknya distribusi data penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis grafik histogram dan *Normal Probability Plot*, serta uji Kolmogorov Smirnov.



Gambar IV.1
Grafik Histogram Normalitas
Sumber : Data olahan SPSS 24, 2017

Grafik histogram pada gambar IV.1 menunjukkan grafik histogram sebagai salah satu cara dalam uji normalitas. Kurva yang berbentuk seperti lonceng menjadi indikasi bahwa data terdistribusi dengan normal.



Gambar IV.2

Grafik Normal Probability Plot

Sumber : Data olahan SPSS 24, 2017

Gambar IV.2 yang menunjukkan grafik *Normal Probability Plot* (P-Plot). Titik-titik disekitar garis diagonal serta penyebarannya yang mengikuti dan merapat ke garis diagonal.

Tabel IV.3
Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1.05501209
Most Extreme Differences	Absolute	0,110
	Positive	0,110
	Negative	-0,091
Test Statistic		0,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,171 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

^Sumber : Data olahan SPSS 24, 2017

Disamping itu, hasil uji Kolmogorov Smirnov meunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 5% (0,05). Hal ini terlihat pada hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,171 ($>0,05$). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa data telah berdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel. Ada atau tidaknya multikolinieritas pada data penelitian dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai cut off yang umum dipakai untuk

menunjukkan adanya multikolinearitas adalah tolerance $< 0,10$ atau sama dengan nilai VIF > 10 .

1) Jika nilai tolerance $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 , maka data tidak teridentifikasi terjadi multikolonieritas.

2) Jika nilai tolerance $< 0,10$ atau nilai VIF > 10 , maka data teridentifikasi terjadi multikolonieritas.

Tabel IV.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model			ML	JA	MS
1	Correlations	ML	1.000	-0,180	-0,266
		JA	-0,180	1.000	-0,501
		MS	-0,266	-0,501	1.000
	Covariances	ML	0,002	-0,001	-0,002
		JA	-0,001	0,019	-0,010
		MS	-0,002	-0,010	0,020
a. Dependent Variable: SHU					

Sumber : Data olahan SPSS 24, 2017

Tabel IV.4 menunjukkan korelasi antar variabel. Nilai antar variabel yang lebih rendah dari 0,90 memperlihatkan bahwa data penelitian bebas dari gejala multikolinieritas. Dimana jika dilihat dari tabel bahwa nilai korelasi antar variabel jumlah anggota dengan modal sendiri dan modal luar, kemudian modal sendiri dengan jumlah anggota dan modal luar, serta modal luar dengan jumlah anggota dan modal sendiri yang nilainya lebih rendah dari 0,90.

Tabel IV.5

Nilai Tolerance dan VIF

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	JA	0,643	1,555
	MS	0,618	1,618
	ML	0,798	1,253
a. Dependent Variable: SHU			

Sumber : Data olahan SPSS 24, 2017

Hasil perhitungan *tolerance* pada tabel IV.5 juga memperlihatkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 10% (0,10). Begitu juga dengan hasil VIF nilainya tidak ada nilainya yang lebih dari 10 sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada model regresi tidak terdapat adanya multikolinieritas diantara variabel independennya.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Uji autokorelasi pada penelitian ini dilakukan dengan uji Durbin-Watson (*DW Test*), untuk memutuskan ada tidaknya autokorelasi, sebagai berikut:

1. Bila $dL < DW < (4-dU)$, koefisien korelasi sama dengan nol, maka tidak terjadi autokorelasi.

2. Bila $DW < dL$, koefisien korelasi lebih dari nol, maka terjadi autokorelasi positif.
3. Bila $DW > (4-dL)$, koefisien korelasi lebih kecil dari nol, maka terjadi autokorelasi negatif.
4. Bila $(4-dU) < DW < (4-dL)$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai ada tidaknya autokorelasi.

Tabel IV.6
Hasil Uji Autokorelasi

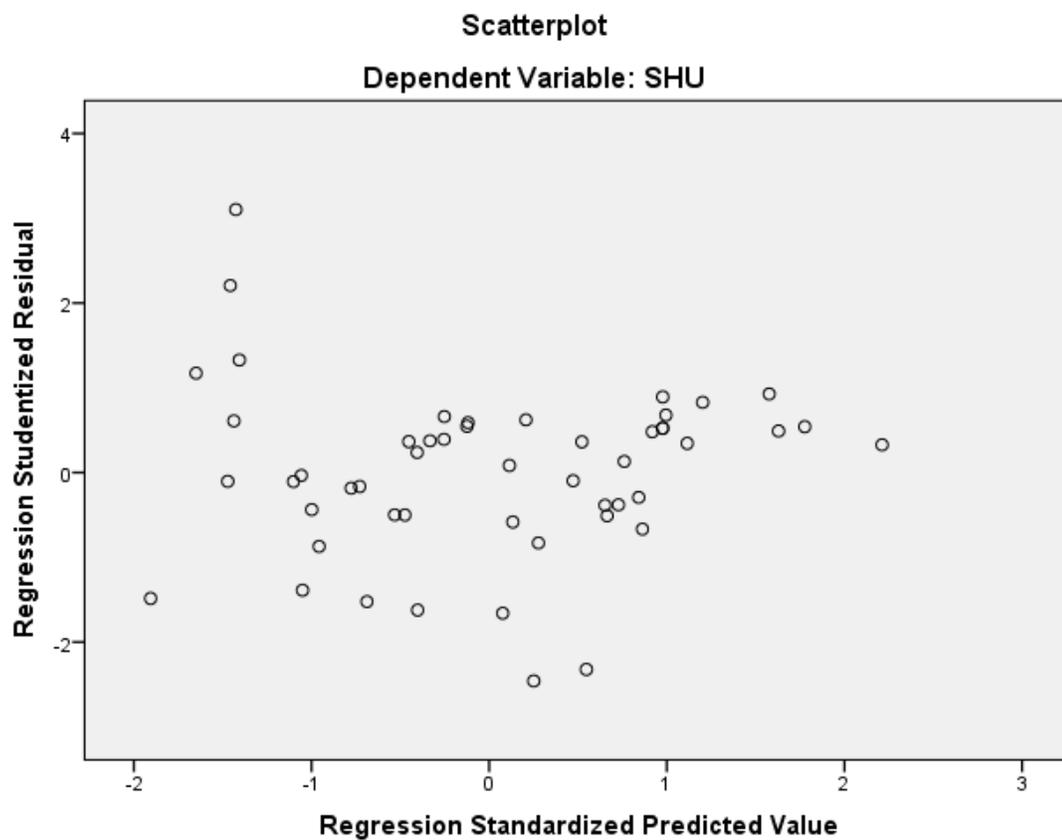
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,654 ^a	0,427	0,391	1,08816189	1,787
a. Predictors: (Constant), ML, JA, MS					
b. Dependent Variable: SHU					

Sumber : Data olahan SPSS 24, 2017

Hasil uji Durbin Watson menunjukkan angka sebesar 1,787. Dengan jumlah observasi (N) sebanyak 51 dan jumlah variabel bebas (k) 4, maka pada tabel Durbin Watson dengan tingkat signifikansi 5% nilai $dL=1,3855$ dan $dU=1,7218$. Sehingga, dengan ketentuan $dL < d < 4 - dU$ hasil uji berada pada $1,3885 < 1,787 < 2,2782$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi positif atau negatif dalam penelitian ini.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu observasi ke observasi lain. Uji heterokedastisitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan uji glejser serta melihat pola yang ada pada grafik *scatterplot*.



Gambar IV.3

Grafik Scatterplot Heterokedastisitas

Sumber : Data olahan SPSS 24, 2017

Tabel IV.7
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,401	0,837		0,479	0,637
	JA	-0,056	0,100	-0,141	-0,566	0,577
	MS	0,065	0,118	0,160	0,554	0,585
	ML	0,004	0,035	0,030	0,106	0,916

Sumber : Data olahan SPSS 24, 2017

Dari grafik *scatterplot* pada gambar IV.3, terdapat titik-titik yang menyebar secara acak dan tersebar baik itu diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak adanya heterokedastisitas pada model regresi. Uji Glejser meregresi nilai residual terhadap variabel independen. Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang secara statistik signifikan mempengaruhi variabel dependen nilai residualnya. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya yang seluruhnya di atas tingkat kepercayaan 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat adanya heterokedastisitas pada model regresi.

2. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Model*)

Pengujian kelayakan model regresi diukur menggunakan nilai koefisien determinasi (R^2) serta melalui uji f. Tujuan dari *Goodness of Fit Model* adalah untuk mengukur ketepatan fungsi regresi yang digunakan dalam penelitian.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel IV.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,654 ^a	0,427	0,391	1,08816189
a. Predictors: (Constant), ML, JA, MS				
b. Dependent Variable: SHU				

Sumber : Data olahan SPSS 24, 2017

Berdasarkan hasil uji R^2 pada tabel IV. 8, terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,391. Dengan kata lain, 39,1% variasi sisa hasil usaha dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah anggota, modal sendiri, dan modal luar. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari ke-tiga variabel independen tersebut terhadap sisa hasil usaha adalah sebesar 39,1%. Sedangkan sisanya ($100\% - 39,1\% = 60,9\%$) dipengaruhi oleh hal-hal lain di luar model. *Standard Error of the Estimate* adalah sebesar 1,08. Ini sebagai indikasi bahwa model yang terbentuk sudah akurat untuk memprediksi variabel dependen, dikarenakan nilainya kecil dan mendekati nol.

b. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Dalam penelitian ini, uji F mengukur pengaruh jumlah anggota, modal sendiri, dan modal luar terhadap sisa hasil usaha koperasi pada koperasi di Jakarta Barat.

Tabel IV.9
Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	41,533	3	13,844	11,692	0,000 ^b
	Residual	55,653	47	1,184		
	Total	97,186	50			
a. Dependent Variable: SHU						
b. Predictors: (Constant), ML, JA, MS						

Sumber : Data olahan SPSS 24, 2017

Dari hasil tabel IV.9 mengenai perhitungan *Analysis of Variance* (ANOVA) didapatkan hasil nilai F hitung sebesar 11,692. Nilai ini jauh lebih besar dari nilai F tabel, yaitu sebesar 2,80. Menginterpretasikan hasil uji F juga bisa dilihat dari tingkat signifikansinya. Dari hasil perhitungan, terlihat bahwa besaran nilai signifikansinya adalah sebesar 0,000, yang lebih kecil daripada 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uji F dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah anggota, modal sendiri, dan modal luar memiliki pengaruh terhadap sisa hasil usaha.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t berguna untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel IV.10
Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,153	0,916		1,259	0,214
	JA	-0,201	0,139	-0,200	-1,450	0,154
	MS	0,677	0,142	0,669	4,767	0,000
	ML	0,054	0,041	0,164	1,328	0,190

a. Dependent Variable: SHU

Sumber : Data olahan SPSS 24, 2017

Hasil pada tabel uji statistik t menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independen, hanya modal sendiri yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap sisa hasil usaha. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi modal sendiri yang lebih kecil dibandingkan 0,05 (5%). Berdasarkan tabel uji t juga didapatkan persamaan model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{SHU} = 1,153 - 0,201\text{JA} + 0,677\text{MS} + 0,054\text{ML}$$

C. Pembahasan

a. Pengaruh Jumlah Anggota terhadap Sisa Hasil Usaha

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa jumlah anggota berpengaruh terhadap sisa hasil usaha. Berdasarkan hasil uji t pada tabel IV.10 menunjukkan bahwa jumlah anggota tidak berpengaruh terhadap sisa hasil usaha (SHU). Dengan demikian, hasil ini tidak mendukung hipotesis yang dikembangkan sehingga H_1 tidak diterima. Hasil penelitian ini

juga sejalan dengan penelitian sebelumnya Maulana Ardi, dkk (2012) bahwa dalam penelitiannya jumlah anggota tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Perolehan Sisa Hasil Usaha di Koperasi Gunung Madu di Lampung Tengah. Serta penelitian yang dilakukan oleh Sudaryanti, dkk (2017) menemukan hasil yang sama bahwa jumlah anggota tidak berpengaruh secara parsial terhadap sisa hasil usaha.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penambahan jumlah anggota tidak selalu diikuti dengan meningkatnya keuntungan atau sisa hasil usaha pada koperasi. Pertambahan jumlah anggota tanpa disertai peningkatan peran aktif anggota koperasi simpan pinjam seperti aktif menyimpan sehingga modal koperasi bertambah atau aktif meminjam dengan tertib mengangsur, menyebabkan tidak berpengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha pada koperasi simpan pinjam di kota Jakarta Barat. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang ditemukan oleh Sigit (2014) yang menyatakan bahwa Jumlah Anggota berpengaruh positif terhadap Sisa Hasil Usaha, yang artinya semakin bertambah jumlah anggota, akan meningkatkan perolehan sisa hasil usaha koperasi simpan pinjam. Hasil penelitian ini juga menunjukkan implikasi bahwa koperasi jangan hanya mengutamakan penambahan jumlah anggota saja, melainkan juga harus mampu merangsang peran aktif dari anggota dalam bentuk simpanan dan pinjaman sehingga dapat meningkatkan sisa hasil usaha koperasi.

b. Pengaruh Modal Sendiri terhadap Sisa Hasil Usaha

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa modal sendiri berpengaruh terhadap sisa hasil usaha. Berdasarkan hasil uji t pada tabel IV.10 peneliti dapat menyimpulkan bahwa modal sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka H_2 diterima. Semakin besar modal sendiri, maka semakin besar pula sisa hasil usaha yang dapat diperoleh. Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari pengambil bagian, peserta atau pemilik (modal usaha, modal peserta, dll). Pada dasarnya modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya (Riyanto 2015:21&240).

Hal ini dikarenakan juga modal sendiri tidak menanggung biaya modal/beban bunga yang nantinya akan mengurangi perolehan SHU. Mengingat kontribusi modal sendiri yang relatif besar terhadap perolehan SHU, maka koperasi di Jakarta Barat harus berusaha memperbesar modal sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak para anggotanya untuk meningkatkan besarnya simpanan pokok dan simpanan wajib. Dengan meningkatnya SHU maka akan meningkat pula jumlah dana cadangan koperasi yang pada akhirnya akan memperbesar jumlah modal sendiri. Hal ini sesuai dengan teori laba efisiensi manajerial (*managerial efficiency theory of profit*) yakni teori yang menekankan bahwa perusahaan yang dikelola secara efisien akan memperoleh laba diatas rata-rata laba normal. Sisa hasil usaha koperasi dapat

meningkat ketika manajer koperasi dapat memaksimalkan atau mengefisienkan seluruh komponen baik keuangan atau pun non keuangan.

Ketika manajer koperasi dapat mengelola kegiatan usaha dengan seefisien mungkin, seperti mengatur permodalan untuk mendanai kegiatan usaha, menjalankan kegiatan usaha koperasi sesuai dengan yang dibutuhkan anggota serta merangkul anggota untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan usaha koperasi, maka akan tercapai efektifitas yang tinggi sehingga laba atau sisa hasil usaha koperasi pun akan meningkat. Hasil penelitian ini didukung oleh kajian empirik dari Sitio, A. (2001: 79) “semakin tinggi partisipasi anggota maka idealnya semakin tinggi manfaat yang diterima anggota” partisipasi anggota adalah partisipasi modal berupa modal sendiri dan transaksi yang dilakukan anggota. Apabila semakin besar modal sendiri yang disetor, maka akan semakin besar pada keleluasaan anggotanya dalam beroperasi untuk meningkatkan volume usahanya sehingga hal ini tentunya akan meningkatkan SHU yang dapat diperoleh pihak koperasi. Temuan penelitian ini memiliki implikasi bahwa untuk mengoptimalkan SHU koperasi harus memperhatikan modal sendiri yang dimiliki oleh Koperasi tersebut. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Winarko, S. (2014) Mufidah, dkk (2013) yang dalam penelitiannya mengungkapkan terdapat pengaruh modal sendiri terhadap sisa hasil usaha.

c. Pengaruh Modal Luar terhadap Sisa Hasil Usaha

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa modal luar berpengaruh terhadap sisa hasil usaha. Berdasarkan hasil uji t pada tabel IV.10,

peneliti dapat menyimpulkan bahwa modal luar tidak berpengaruh terhadap sisa hasil usaha. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka H_3 ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuning (2013) dan Sudaryanti, dkk (2017) yang menunjukkan hasil penelitian bahwa modal luar atau pinjaman tidak berpengaruh terhadap sisa hasil usaha. Teori laba efisiensi manajerial (*managerial efficiency theory of profit*) yaitu teori yang menekankan bahwa perusahaan yang dikelola secara efisien akan memperoleh laba diatas rata-rata laba normal, namun dalam hasil penelitian ini terjadi jika penambahan modal luar yang berasal dari utang anggota, koperasi lain, obligasi atau bank tidak dapat digunakan secara efisien untuk memperbesar pendapatan koperasi, sehingga hanya menambah beban operasional yang berasal dari bunga pinjaman dana tersebut. Hasil penelitian ini juga memberi bukti empiris bahwa bertambahnya jumlah Modal Luar suatu koperasi tidak akan mengakibatkan bertambahnya Sisa Hasil Usaha.

Hal ini dikarenakan koperasi belum mampu mengelola modal pinjamannya secara efektif sehingga tidak mampu untuk menutupi biaya modal dalam hal ini beban bunga yang harus dibayarkan pada saat pinjaman tersebut jatuh tempo. Artinya adalah penerimaan bersih dari kegiatan operasional koperasi tidak dapat menutupi hutang dan biaya modal (beban bunga) dari penggunaan modal pinjaman tersebut. Sehingga penggunaan modal pinjaman yang tidak efisien dalam mengembangkan unit-unit usaha maka akan menghambat SHU koperasi.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menguji jumlah anggota, modal sendiri, dan modal luar terhadap sisa hasil usaha dengan menggunakan metode regresi liner berganda. Objek penelitian terdiri dari koperasi di Jakarta Barat yang melaporkan laporan keuangannya tahun 2017. Sampel pada penelitian ini berjumlah 51. Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang sudah dilakukan, ditemukan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Jumlah anggota tidak berpengaruh terhadap sisa hasil usaha.

Jumlah anggota tidak berpengaruh terhadap sisa hasil usaha sebab penambahan jumlah anggota tidak selalu diikuti dengan meningkatnya keuntungan atau sisa hasil usaha pada koperasi. Pertambahan jumlah anggota tanpa disertai peningkatan peran aktif anggota koperasi seperti aktif menyimpan sehingga modal koperasi bertambah atau aktif meminjam dengan tertib mengangsur, menyebabkan tidak berpengaruh terhadap Sisa Hasil Usaha.

2. Modal sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha.

Hasil penelitian yang menjelaskan modal sendiri berpengaruh positif dan signifikan terhadap sisa hasil usaha pada koperasi di Jakarta Barat membuktikan bahwa teori yang menekankan bahwa perusahaan yang dikelola secara efisien akan memperoleh laba diatas rata-rata laba normal. Sisa hasil usaha koperasi dapat meningkat ketika manajer koperasi dapat memaksimalkan atau mengefisiensikan seluruh komponen

baik keuangan atau pun non keuangan. Ketika manajer koperasi dapat mengelola kegiatan usaha dengan seefisien mungkin, seperti mengatur permodalan untuk mendanai kegiatan usaha, menjalankan kegiatan usaha koperasi sesuai dengan yang dibutuhkan anggota serta merangkul anggota untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan usaha koperasi, maka akan tercapai efektifitas yang tinggi sehingga laba atau sisa hasil usaha koperasi pun akan meningkat.

3. Modal luar tidak berpengaruh terhadap sisa hasil usaha.

Hasil penelitian ini menunjukkan modal luar tidak berpengaruh terhadap sisa hasil usaha dikarenakan koperasi belum mampu mengelola modal pinjamannya secara efektif. Sehingga tidak mampu untuk menutupi biaya modal dalam hal ini beban bunga yang harus dibayarkan pada saat pinjaman tersebut jatuh tempo. Dengan kata lain, penerimaan bersih dari kegiatan operasional koperasi tidak dapat menutupi hutang dan biaya modal (beban bunga) dari penggunaan modal pinjaman tersebut.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dari tiga variabel independen yang diuji pengaruhnya terhadap sisa hasil usaha, hanya modal sendiri yang mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa koperasi dengan modal sendiri yang besar membutuhkan pengelolaan modal secara efisien untuk menghasilkan sisa hasil usaha yang besar. Sedangkan, jumlah anggota tidak berpengaruh terhadap sisa hasil usaha sebab koperasi dengan jumlah anggota rendah serta dengan partisipasinya yang rendah sehingga tidak dapat memaksimalkan sisa hasil usaha yang akan diperoleh. Modal luar juga tidak berpengaruh terhadap sisa hasil usaha mengingat

rendahnya pengelolaan modal luar yang tidak diiringi dengan pengalokasian dana yang baik serta efisien untuk meningkatkan sisa hasil usaha.. Implikasi dari penelitian tersebut adalah :

1. Pada dasarnya modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya (Riyanto 2015:21&240). Hal ini dikarenakan juga modal sendiri tidak menanggung biaya modal/beban bunga yang nantinya akan mengurangi perolehan SHU. Mengingat kontribusi modal sendiri yang relatif besar terhadap perolehan SHU, maka koperasi di Jakarta Barat harus berusaha memperbesar modal sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak para anggotanya untuk meningkatkan besarnya simpanan pokok dan simpanan wajib. Dengan meningkatnya SHU maka akan meningkat pula jumlah dana cadangan koperasi yang pada akhirnya akan memperbesar jumlah modal sendiri. Sesuai dengan teori laba efisiensi manajerial (*managerial efficiency theory of profit*) yakni teori yang menekankan bahwa perusahaan yang dikelola secara efisien akan memperoleh laba diatas rata-rata laba normal. Sisa hasil usaha koperasi dapat meningkat ketika manajer koperasi dapat memaksimalkan atau mengefisiensikan seluruh komponen baik keuangan atau pun non keuangan.

C. Saran

Berdasarkan implikasi dan keterbatasan penelitian yang sudah dipaparkan, saran untuk penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Wilayah penelitian ini hanya terbatas di kota Jakarta Barat sehingga tidak dapat menggeneralisasi seluruh koperasi yang ada di Indonesia. Penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperluas jangkauan wilayah penelitian.
2. Meningkatkan jumlah anggota yaitu dengan cara mempermudah syarat- syarat untuk menjadi anggota koperasi. Jika syarat dipermudah maka masyarakat sekitar koperasi akan mau bergabung menjadi anggota dan meningkatkan partisipasinya dalam melakukan simpanan serta memberikan hadiah sebagai *reward*.
3. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menguji variabel lain yang berkaitan dengan sisa hasil usaha seperti volume usaha, partisipasi anggota, kinerja manajer dan lain sebagainya.